



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN  
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
2022

# Pendidikan **Agama Islam** dan Budi Pekerti

**Rohmat Chozin  
Untoro  
2022**

**SMA/SMK/MA KELAS XII**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia**  
Dilindungi Undang-Undang

*Disclaimer:* Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**  
**untuk SMA/SMK/MA Kelas XII**

**Penulis**

Rohmat Chozin  
Untoro

**Penelaah**

Muhammad Ishom  
Faried F. Saenong

**Penyelia/Penyelaras**

Supriyatno  
Rohmat Mulyana Sapdi  
E. Oos M. Anwas  
Chundasah  
Maharani Prananingrum

**Ilustrator**

Abdullah Ibnu Thalhah

**Editor**

Abdul Mu'is

**Desainer**

Abdus Salam

**Penerbit**

Pusat Perbukuan  
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan  
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022

ISBN 978-602-244-546-3 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-677-4 (jil.3)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine 12/18 pt., Philipp H. Poll.  
xxii, 354, hlm.: 17,6 x 25 cm.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA, 2022  
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
untuk SMA/SMK/MA Kelas XII  
Penulis: Rohmat Chozin dan Untoro  
ISBN 978-602-244-677-4

## Bab 6

# Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama





## A. . Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini kalian diharapkan dapat:

1. Membaca Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143 serta hadis tentang cinta tanah air dan moderasi beragama.
2. Menganalisis tajwid Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143.
3. Mendeskripsikan arti perkata dan menerjemahkan Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143.
4. Mendeskripsikan tafsir Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143.
5. Memberikan contoh sikap yang harus dimiliki sebagai wujud cinta tanah air dan moderasi beragama.
6. Mengambil hikmah wujud cinta tanah air dan moderasi dalam beragama.

## B. Tadabur

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam agama, suku, ras, bahasa, budaya yang memiliki beragam karakteristik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut merupakan anugerah yang dimiliki bangsa Indonesia, namun dalam implementasinya, dinamika ekspresi keberagamaan terkadang berpotensi memunculkan masalah baru, ketegangan dan konflik antar individu, masyarakat, antar umat beragama dan internal umat beragama. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu moderasi yang salah satunya moderasi beragama untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nasionalisme memiliki beberapa arti: 1. Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan; 2. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan. Nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai cinta tanah air.



Moderasi beragama mengandung maksud pengurangan kekerasan; penghindaran ke-ekstrim-an dalam menjalankan ajaran agama. Kata moderasi selalu dilawankan dengan kata radikalisme dan ekstrimisme. Batasannya tidak boleh sekehendak hati kita, karena setiap orang dengan latar belakang berbeda baik pandangan ideologis agama maupun kulturnya, dengan bebas mendefinisikan moderasi. Ini tentu sebuah kekeliruan.

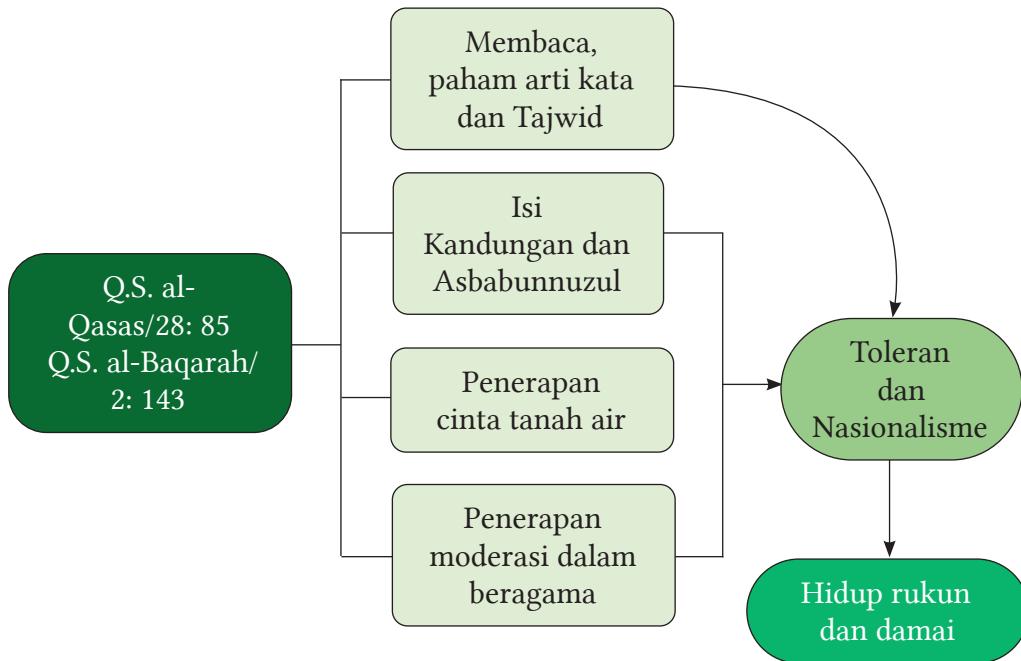
Masyarakat Indonesia dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, meliputi aneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial yang dapat mengikat kemasyarakatan, namun dapat juga menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup bermasyarakat. Dalam konteks kemasyarakatan pengendalian terhadap terjadinya perilaku konflik harus dilakukan secara ketat dan juga mengembangkan pendekatan edukatif.

Moderasi beragama mempunyai peran yang sangat penting merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan kehidupan bermasyarakat, baik di tingkat regional, nasional, maupun global. Moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya kehidupan yang harmoni dalam keseimbangan kehidupan masyarakat secara personal, keluarga dan masyarakat, Para tokoh agama, masyarakat sangat diharapkan menjadi suri tauladan dan mampu menempatkan diri sebagai modal sosial yang amat penting bagi kehidupan berbangsa untuk mewujudkan kerukunan Nasional

Cinta tanah air merupakan perwujudan kebanggaan rasa memiliki, menghargai, dan menghormati serta cinta terhadap tumpah darah atau tempat dimana ia lahir, setiap individu pada suatu negara tempat dimana ia tinggal. Cinta tanah air, berarti, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya serta melestarikan alam dan lingkungannya.

Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini melalui proses pendidikan di sekolah dan masyarakat.

## C. Infografis



### Aktivitas 6.1

1. Bacalah dan renungkan inspirasi di bawah ini untuk mengawali pembelajaran!
2. Amati gambar berikut! Kemudian jelaskan makna yang dikandungnya, terkait dengan tema pembelajaran!



## D. Kisah Inspiratif

### Ashil Al-Ghifari

Seorang sahabat Rasulullah Saw. bernama Ashil Al-Ghifari suatu hari baru pulang dari Makkah. Setelah melakukan perjalanan jauh itu ia tidak segera pulang ke rumahnya di Madinah, namun ia justru terlebih dahulu sowan kepada Rasulullah. Sampai di rumah Rasul, ia disambut oleh Sayyidah Asiyah istri Rasulullah, “Ceritakan kepadaku wahai Ashil, bagaimana kondisi Makkah saat ini?” tanya Aisyah. “Aku menyaksikan betapa Makkah sekarang sudah sangat subur serta bening aliran sungainya,” jawab Ashil. Rasulullah yang masih berada di dalam kamar segera menimpali percakapan mereka, “Coba ulangi, Ashil. Bagaimana kondisi Makkah terkini? “Demi Allah ya Rasulullah, Makkah tumbuh subur dengan tanaman-tanamannya, serta tampak hijau dan sejuk dengan aliran sungainya” Mendengar jawaban itu, Rasulullah menatap jauh ke luar rumah. Sebuah tatapan kerinduan akan kampung halaman, “Cukup, jangan membuatku tambah bersedih,” ucap Rasul. Cerita ini ditulis oleh Abil Wālid Muhammad bin Abdullah Al-Arzāqi dalam *Ahbāru Makkah wa mā jā’a fihā minal Ātsār*. Ia hendak menjelaskan betapa Rasulullah dirundung rasa rindu yang teramat sangat kepada tanah kelahirannya. Peristiwa ini telah menjadi salah satu argumen para ulama betapa kecintaan terhadap tanah air dan tempat asal bukan saja perlu, bahkan wajib.



Amati gambar di bawah ini, kemudian jelaskan makna yang tersirat dalam gambar tersebut!



Gambar 6.2 menunjukkan pemeluk agama yang menjalankan agamanya masing-masing

Gambar 6.3 Sekelompok orang yang menunjukkan perilaku cinta tanah air



Gambar 6.4 Sekelompok orang yang menunjukkan perilaku cinta tanah air



Gambar 6.5 Sekelompok orang yang menunjukkan perilaku moderasi dalam beragama

Gambar 6.6 Sekelompok orang yang menunjukkan perilaku moderasi dalam beragama



### Aktivitas 6.2

1. Membentuk kelompok berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yakni mahir, sedang, dan kurang.
2. Kelompok mahir menjadi pembimbing kelompok sedang dan kurang.

## E. Wawasan Keislaman

### 1. Membaca Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143

Ayat Al-Qur'an berikut ini berisi pesan-pesan mulia agar kita cinta tanah air dan memiliki sikap moderasi beragama, agar kita generasi menjadi tangguh dan kuat dalam menghadapi kehidupan.

Bacalah ayat berikut berulang-ulang secara tartil hingga kalian lancar dan fasih melafalkannya!



a. Q.S. al-Qasas/28: 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ  
جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

b. Q.S. al-Baqarah/2: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا قُلْ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً  
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٩﴾

**Aktivitas 6.3**

1. Setelah mencermati bacaan ayat Al-Qur'an di atas, secara individu peserta didik mengidentifikasi seluruh hukum bacaan tajwid di bawah ini.
2. Peserta didik kemudian mencermati arti perkata berpasangan dengan anggota kelompoknya.
3. Kumpulkan hasil kerja kepada guru.



## 2. Mengidentifikasi Tajwid Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143

### a. Q.S. al-Qasas/28: 85

No	Lafadzh	Hukum Bacaan	Alasan
1.	إِنَّ الَّذِي	Ghunnah Al syamsiyah	Nun tasdid Ada alif dan lam tasdid
2.	الْقُرْآنَ	Al qamariyah	Ada alif dan lam sukun
3.	رَبِّيَّ أَعْلَمُ	Mad jaiz munfasil	Setelah mad ada huruf alif beda kata
4.	مَنْ جَاءَ	Ikhfa'	Nun sukun bertemu huruf jim
5.	وَمَنْ هُوَ	Idhar halqi	Nun sukun bertemu huruf ha'
6.	فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	Mad thabi'i Idgham bi ghunnah Mad 'aridl lissukun	Sebelum ya' sukun ada kasrah Tanwin kasrah bertemu huruf mim Huruf hidup didahului mad thabi'i di akhir ayat



b. Q.S. al-Baqarah/2: 143

No	Lafadz	Hukum Bacaan	Alasan
1.	جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً	Idhar safawi	Mim sukun bertemu huruf alif
2.	أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا	Idgham bi ghunnah Idgham bila ghunnah	Tanwin fathah bertemu huruf wawu Tanwin fathah bertemu huruf lam
3.	شُهَدَاءَ	Mad wajib muttasil	Setelah mad ada huruf hamzah dalam satu kata
4.	شَهِيدًا	Mad iwad	Sebelum alif tanwin fathah di akhir kalimat diwaqaf
5.	كُنْتُ	Ihfa'	Nun sukun beremu huruf ta'
6.	عَلَيْهَا إِلَّا	Mad jaiz munfasil	Setelah mad huruf hamzah beda kata
7.	لَرَأَوْفٍ رَّحِيمٍ	Idgham bila ghunnah Mad arid lissukun	Tanwin dhammah bertemu huruf ra' Setelah mad huruf hidup diwakafkan



### 3. Mengartikan kata-perkata Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143

#### a. Q.S. al-Qasas/28: 85

No.	Lafazh	Arti
1.	إِنَّ الَّذِي	sesungguhnya (Allah) yang
2.	فَرَضَ	Mewajibkan
3.	عَلَيْكَ الْقُرْآنَ	engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an
4.	لَرَأَدُكَ	benar-benar akan mengembalikanmu
5.	إِلَى مَعَادٍ <sup>قَد</sup>	ke tempat kembali
6.	قُلْ رَبِّيَّ	Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku
7.	أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ	mengetahui orang yang membawa
8.	بِالْهُدَى	Petunjuk
9.	وَمَنْ هُوَ	dan orang yang berada
10.	فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	dalam kesesatan yang nyata



b. Q.S. al-Baqarah/2: 143

No.	Lafazh	Arti
1.	وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ	dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)
2.	أُمَّةً وَسَطًا	umat pertengahan
3.	لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ	agar kamu menjadi saksi
4.	عَلَى النَّاسِ	atas (perbuatan) manusia
5.	وَيَكُونَ الرَّسُولُ	dan agar Rasul (Muhammad)
6.	عَلَيْكُمْ شَهِيدًا	menjadi saksi atas (perbuatan) kamu
7.	وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ	Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu)
8.	الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا	kamu (berkiblat) kepadanya
9.	إِلَّا لِنَعْلَمَ	melainkan agar Kami mengetahui
10.	مَنْ يَتَّبِعُ	siapa yang mengikuti Rasul
11.	مِمَّنْ يَنْقَلِبُ	dan siapa yang berbalik
12.	عَلَى عَقْبَيْهِ	ke belakang
13.	وَإِنْ كَانَتْ	sungguh, (pemindahan kiblat) itu



No.	Lafazh	Arti
14.	لَكَبِيرَةٌ إِلَّا	sangat berat, kecuali
15.	عَلَى الَّذِينَ	bagi orang yang
16.	هَدَى اللَّهُ	telah diberi petunjuk oleh Allah
17.	وَمَا كَانَ اللَّهُ	dan Allah tidak akan
18.	لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ	menyia-nyiakan imanmu
19.	إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ	sungguh Allah, kepada manusia
20.	لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ	Maha Pengasih, Maha Penyayang

#### Aktivitas 6.4

Setelah mencermati arti kata perkata di atas, peserta didik berlatih untuk menerjemahkan ayat secara utuh bekerjasama dengan anggota kelompoknya



#### **4. Menerjemahkan Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143**

##### **a. Menerjemahkan Q.S. al-Qasas/28: 85**

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata."

##### **b. Menerjemahkan Q.S. al-Baqarah/2: 143**

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

#### **5. Memahami Asbabun Nuzul Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143**

##### **a. Asbabun Nuzul Q.S. al-Qasas/28: 85**

Dalam riwayat al-Bukhari yang bersumber dari Ibnu 'Abbas, bahwa yang dimaksud: *Laraadduka ilaa ma'aad* ("benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.") adalah "ke Makkah." Demikian pula yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Jarir dari hadits Ya'la, yaitu Ibnu 'Ubaid ath-Thanafisi. Demikian pula yang diriwayatkan oleh al 'Aufi dari Ibnu 'Abbas, *Laraadduka ilaa ma'aad* ("benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.") yaitu benar-benar akan mengembalikanmu ke Makkah sebagaimana engkau diusir darinya.



Di dalam kitab *Tafsir ash-Shawi* dijelaskan, bahwa ketika Rasulullah Saw. diarahkan supaya berhijrah ke kota Yatsrib (Madinah), menginap di Gua Hira bersama Abu Bakar Ra, lalu meneruskan perjalanan dengan melewati jalan yang tak biasa ditambah para musafir, maka sampailah beliau berdua di daerah bernama Juhfah yang terletak di antara Mekkah dan Madinah.

Di daerah ini Rasulullah Saw. sempat berhenti sejenak dan mengarahkan tatapan matanya ke arah jalan menuju kota Mekkah. Dalam hati beliau muncul rasa rindu dan pikiran beliau teringat tempat kelahiran beliau itu. Pada saat itulah malaikat Jibril as. datang menghampiri beliau untuk menyampaikan pesan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Pesan itu berupa ayat Q.S. al-Qasas/28: 85, di mana kelak Rasulullah Saw. akan diijinkan kembali ke tanah kelahiran beliau di Mekkah. Pesan itu terbukti yaitu tatkala Rasulullah Saw. dapat menginjakkan kaki kembali di tanah kelahiran beliau pada waktu peristiwa *Fathu* Mekkah.

### **b. Asbabun Nuzul Q.S. al-Baqarah/2: 143**

Di dalam kitab *Mausu'at al-Hafidz Ibn Hajar* dijelaskan bahwa asbabun nuzul Q.S. al-Baqarah/2: 143 berdasarkan keterangan dari Muqatil adalah; bahwa ada sekelompok orang Yahudi di Madinah antara lain Mirhab, Rabi'ah, dan Rafi' yang berpendapat di hadapan sahabat Mu'ad bin Jabal. Mereka berpendapat bahwa berpalingnya Rasulullah menghadap kiblat dari semula kiblat Baitul Muqaddas (di Indonesia lebih sering disebut Baitul Maqdis) di Palestina bergeser ke kiblat Ka'bah di Mekkah adalah karena dengkingnya Nabi Muhammad Saw.

Menurut mereka, nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad semuanya menjadikan kiblat Masjidil Aqsha karena letaknya yang pas. Dari kejadian itu lalu turunlah Al-Qur'an surat al-Baqarah/2 :143. Melalui ayat ini, Allah Swt. bermaksud memberitahukan kepada umat manusia bahwa perubahan kiblat umat Islam ke kiblat Ibrahim yakni Ka'bah adalah karena alasan terbaik. Kata '*wasath*' di sini adalah pilihan yang terbaik.



Ada pula yang mendasarkan *asbabun-nuzul* Q.S. Al-Baqarah/2: 143 ini berdasarkan riwayat Abu Saïd al-Hudhri yang langsung bersumber dari Rasulullah Saw. Beliau berkata:

”يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ: نَعَمْ. فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغَكُمْ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيُقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ“ قَالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا}. قَالَ: الْوَسَطُ: الْعَدْلُ، فَتُدْعَوْنَ، فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ، ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ.

Artinya: “Nabi Nuh kelak dipanggil di hari kiamat, maka ditanyakan kepadanya, “Apakah engkau telah menyampaikan (risalahmu)?” Nuh menjawab, “Ya.” Lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka, “Apakah dia telah menyampaikannya kepada kalian?” Maka mereka menjawab, “Kami tidak kedatangan seorang pemberi peringatan pun dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami.” Lalu ditanyakan kepada Nuh, “Siapakah yang bersaksi untukmu?” Nuh menjawab, “Muhammad dan umatnya.”

Abu Sa’id mengatakan bahwa yang demikian itu adalah firmanNya, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil” (Al-Baqarah: 143), al-wasat artinya adil. Kemudian kalian dipanggil dan kalian mengemukakan persaksian untuk Nabi Nuh, bahwa dia telah menyampaikan (nya) kepada umatnya, dan dia pun memberikan kesaksiannya pula terhadap



kalian.” (HR. Al-Bukhari: 3339/4487, Ahmad: 3/32, At-Tirmidzi: 2961, An-Nasai: 1007, dan Ibnu Majah: 4284).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu As-Aswad, katanya, “Aku pernah datang di Madinah dan di sana sedang terjangkit penyakit yang menyerang banyak orang, dan korban pun berjatuh dengan cepat. Lalu aku duduk di dekat Umar bin Al-Khaththab, kemudian ada jenazah yang lewat, lalu jenazah itu dipuji dengan kebaikan. Umar berkata, “Pasti.” Kemudian Umar melewati jenazah yang lain, dan jenazah itu disebutkan dengan keburukan. Lalu Umar berkata, “Pasti.” Setelah itu Abu As-Aswad bertanya kepada Umar bin Al-Khaththab, “Ya Amirul Mukminin, apa yang pasti itu?” Umar menjawab, aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

”أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ“ . قَالَ : فَقُلْنَا .  
وَتَلَاثَةٌ قَالَ : ”وَتَلَاثَةٌ“ . قَالَ ، فَقُلْنَا : وَاثْنَانِ قَالَ : ”وَاثْنَانِ“ ثُمَّ  
لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ .

Artinya: “Orang Muslim mana pun yang diberikan kesaksian oleh empat orang bahwa ia baik, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga.” Kami bertanya, “Juga tiga orang?” Beliau menjawab, “Ya, meski hanya tiga orang.” Kami pun bertanya, lanjut Umar, “Juga dua orang?” Beliau pun menjawab, “Ya, termasuk dua orang.” Masih lanjut Umar, “Dan kemudian kami tidak menanyakan tentang satu orang.” (HR. Ahmad: 1/22, Al-Bukhari: 1368, At-Tirmidzi: 1059, dan An-Nasai: 4/50)

### Aktivitas 6.5

Secara kelompok, carilah tafsir Q.S. al-Qasas/ 28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/ 2: 143 dalam kitab-kitab tafsir, misalnya tafsir al-Maraghi, tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Katsir atau kitab tafsir lainnya.



## 6. Menelaah Tafsir Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143

### a. Tafsir Q.S. al-Qasas/28: 85

Didalam ayat ini, Allah Swt. menerangkan bahwa Dialah yang mewajibkan kepada Nabi Muhammad untuk mengamalkan isi Al-Qur'an, dan melaksanakan hukum-hukum dan perintah yang ada di dalamnya. Dia pulalah yang akan mengembalikan Nabi Muhammad ke tanah suci Mekkah, tanah tumpah darahnya dalam keadaan menang dan merebutnya kembali dari kaum yang telah mengusirnya dari sana. Pada peristiwa Fathu Makkah terbukti Rasulullah Saw. dapat kembali ke Mekkah dengan satu kemenangan besar bagi kaum Muslimin, karena dengan demikian ia dapat mengembangkan Islam dengan bebas dan dapat menekan kehendak kaum musyrikin. Ini adalah janji dari Allah ketika Nabi Muhammad selalu disakiti dan mendapat tekanan yang berat dari kaumnya bahwa dia akan hijrah meninggalkan Mekkah, dan akan kembali dalam keadaan menang.

Selain kembali ke Mekkah, ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa Allah mengembalikan Rasul kepada kematian atau mengembalikan ke surga, sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لِمَنْ تَكُونُ لَهُ  
عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (Q.S. al-An'am/6: 135)



### **b. Q.S. al-Baqarah/2: 143**

Seluruh kaum muslimin adalah umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt. dan termasuk *ummatan washathan*, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah Saw. menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi mungkar.

Sejarah perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah dikandung maksud untuk menguji siapa antara mereka yang benar benar beriman dan mengikuti Rasulullah saw. Serta siapa yang lemah imannya. Pemandahan kiblat dirasakan berat bagi yang fanatic kepada kiblat pertama, tetapi bagi yang beriman dan mendapat hidayah dari Allah Swt., mereka akan sadar bahwa melaksanakan ibadah dengan menghadap kiblat semata-mata perintah Allah bukan karena rahasia yang tersembunyi pada tempat itu, tetapi untuk menghimpun manusia pada satu arah untuk persatuan umat.

Untuk menghilangkan keragu-raguan dari sebagian kaum Muslimin tentang pahala shalatnya selama mereka menghadap ke Baitul Maqdis dulu, maka Allah menerangkan bahwa Dia sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan iman dan amal orang-orang yang mematuhi Rasul karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.



### Aktivitas 6.6

Secara berpasangan, bacalah dan saling menyimak Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/ 2: 143 dilakukan berulang ulang dengan harapan hafal secara fasih.

## 7. Hadis-hadis tentang Cinta tanah air

Berikut ini adalah hadis-hadis yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penjelasan para ulama ahli hadis, yang dikupas tuntas secara gamblang:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَانْظَرَ  
إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا  
..... وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ  
وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi Saw. ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany (wafat 852 H) dalam kitabnya Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari (Beirut, Dar Al-Ma’rifah, 1379 H, Juz 3, hal. 621), menegaskan bahwa dalam hadits tersebut terdapat dalil (petunjuk): pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya. Sependapat dengan Al-Hafidz Ibnu Hajar, Badr Al-Din Al-Aini (wafat 855 H) dalam kitabnya ‘Umdat al-Qari Syarh Shahih Bukhari menyatakan:



وَفِيهِ: دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحِنَّةِ إِلَيْهِ

Artinya; “Di dalamnya (hadis) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.” (Badr Al-Din Al-Aini, *Umdat al-Qari Syarh Shahih Bukhari*, Beirut, Dar Ihya’i Al-Turats Al-Arabi, Juz 10, hal. 135).

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih menyebutkan:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي  
حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ نَاقَتَهُ،  
وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: زَادَ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ  
حُمَيْدٍ: حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ،  
عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: جُدْرَاتٍ، تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ. (درجات): بفتح  
المهمله والراء والجيم، جمع «درجة»، وهي طرفها المرتفعة،  
وللمستملي: «دوحات» بسكون الواو، وحاء مهملة جمع دوحه، وهي  
الشجرة العظيمة. (أوضع): أسرع السير. (من حُبِّها) أي: المدينة، فِيهِ  
مَشْرُوعِيَّةُ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحِنِينِ إِلَيْهِ



Artinya: “Bercerita kepadaku Sa’id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja’far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas ra. berkata: Nabi Saw. ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya.” (Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih*, Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360)

Sependapat dengan Ibn Hajar Al-Asqalany, Imam Suyuthi menjelaskan hadits sahabat Anas di atas, memberikan komentar: di dalamnya (hadits tersebut) terdapat unsur disyariatkannya cinta tanah air dan merindukannya. Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Syekh Abu Al Ula Muhammad Abd Al-Rahman Al-Mubarakfuri (wafat 1353 H), dalam kitabnya *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh at-Tirmidzi* (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Juz 9, hal. 283) berikut:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ  
وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Hadits berikutnya yang menjadi dalil cinta tanah air yaitu hadits riwayat Ibn Ishaq, sebagaimana disampaikan Abu Al-Qosim Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail yang masyhur dengan Abu Syamah (wafat 665 H) dalam kitabnya *Syarhul Hadits al-Muqtafa fi Mab’atsil Nabi al-Mushtafa* berikut:



قَالَ السُّهَيْلِيُّ: « وَفِي حَدِيثٍ وَرَقَةٌ أَتَتْهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَتُكَذِّبَنَّهٗ، فَلَمْ يَقُلْ لَهُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - شَيْئاً، ثُمَّ قَالَ: وَلَتُؤْذِيَنَّهٗ، فَلَمْ يَقُلْ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - شَيْئاً، ثُمَّ قَالَ: وَلَتُخْرِجَنَّهٗ، فَقَالَ: أَوْ مُخْرِجِيَّ هُمْ فِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى حُبِّ الْوَطَنِ وَشِدَّةِ مُفَارَقَتِهِ عَلَى النَّفْسِ.

“Al-Suhaily berkata: Dan di dalam hadits (tentang) Waraqah, bahwasanya ia berkata kepada Rasulullah Saw.; sungguh engkau akan didustakan, Nabi tidak berkata sedikitpun. Lalu ia berkata lagi; dan sungguh engkau akan disakiti, Nabi pun tidak berkata apapun. Lalu ia berkata; sungguh engkau akan diusir. Kemudian Nabi menjawab: “Apa mereka akan mengusirku?”. Al-Suhaily menyatakan di sinilah terdapat dalil atas cinta tanah air dan beratnya memisahkannya dari hati.” (Abu Syamah, Syarhul Hadits al-Muqtafa fi Mab’atsil Nabi al-Mushtafa, Maktabah al-Umrin Al-Ilmiyah, 1999, hal. 163).

Abdurrahim bin Husain Al-Iraqi (wafat 806 H) di dalam kitabnya Tatsrib fi Syarh Taqribil Asanid wa Tartibil Masanid, pada hadits yang sama, juga mengutip pendapatnya Al-Suhaily:

فَقَالَ السُّهَيْلِيُّ فِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى حُبِّ الْوَطَنِ وَشِدَّةِ مُفَارَقَتِهِ عَلَى النَّفْسِ

Artinya: “Al-Suhaily berkata: di sinilah terdapat dalil atas cinta tanah air dan beratnya memisahkannya dari hati.” (Abdurrahim Al-Iraqi, Tatsrib fi Syarh Taqribil Asanid wa Tartibil Masanid, Beirut, Dar Ihya’i Al-Turats Al-Arabi, Juz 4, hal. 196).



Pemparan di atas menunjukkan bahwa cinta tanah air memiliki dalil yang bersumber dari Qur'an dan Hadis, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama seperti; Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalany, Imam Jalaluddin al-Suyuthi, Abdurrahim al-Iraqi, Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi, dan yang lainnya. Sehingga vonis cinta tanah air tidak dalilnya, jelas tidak benar dan tidak berdasar.

## 8. Hadis-hadis tentang moderasi dalam beragama

Dalam literatur hadis, kata *wasath* hampir tidak ditemukan. Hanya saja, kata yang digunakan dalam padanan maknanya, yakni *al-Qashd* yang bermakna *al-tawassuth* dan *al-I'tidaal*.

Dalam salah satu contoh hadis yang menggunakan kata *al-Qashd* adalah hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim tentang sahabat Jabir bin Samurah tentang pelaksanaan khutbah Nabi pada hari Jumat:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُورَةَ، قَالَ: كُنْتُ أَصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا

Artinya: “Dari Jabir bin Samurah berkata, aku telah shalat bersama Nabi Saw berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan, khutbahnya juga pertengahan”.

Dari beberapa prinsip dasar dan karakteristik *wasathiyah* yang diintisarikan dalam hadis, dikutip dari tulisan Ardiansyah, *Islam Wasathiyah Perspektif Hadis* adalah terdapat beberapa prinsip.

Pertama, *al-khayriyah* yang memiliki arti terbaik atau terpilih (Ali Imran [3]: 110). Umat Islam merupakan umat terbaik dan terpilih yang disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam kedua sifat tersebut, umat Islam seyogyanya membawa nilai-nilai kedamaian dan kelembutan.



Kedua, *al-'adalah* yakni adil. Dalam wasath (*al-Qasd*) nilai keadilan merupakan yang penting. Keadilan mencakup segalanya baik dalam hal yang bersifat ketahuidan ataupun kehidupan bermasyarakat.

Ketiga *at-tawazun*, yang berarti keseimbangan, karakter ketiga ini menjadi pengikatnya. Islam menjadi agama yang sempurna karena Islam mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Seseorang yg seimbang dalam kehidupannya akan seimbang pula dalam kehidupan sosialnya.

Keempat, *at-tasamuh* (toleran). Dalam karakter dan prinsip ini merupakan pembuka dari wasath. Seseorang yang menjalankan sikap tasamuh akan tawazun, kemudian sikapnya akan adil. Lalu, dari situlah menjadi (umat) yang terpilih dan terbaik.

Kelima, *al-Istiqamah* (konsistensi), selain empat karakter dan prinsip wasath di atas, seseorang hendaknya memegang prinsip berada dalam “jalan yang lurus”.

Keenam, *ra'f al-haraj* (menghilangkan kesulitan). Prinsip ini sesuai dengan sabda Nabi; “Berikanlah kemudahan jangan mempersulit, berikanlah ketenangan jangan membuat gaduh”. Dari sini jelas, bahwa Rasulullah adalah sosok pemimpin yang bersikap sederhana yang tidak mempersulit umatnya dengan mnberikan solusi yang tidak memberatkan.

Dari keenam prinsip dan karakter tersebut, *wasath* dalam hadis memiliki kesinambungan dengan sikap-sikap baik lainnya. Dengan mengedepankan toleransi dan keseimbangan. Semoga umat Islam senantiasa memberikan kedamaian bagi sekitarnya.

### Aktivitas 6.7

Tugas mandiri, carilah hadis yang berkaitan dengan cinta tanah air dan moderasi beragama!



## 9. Penerapan Cinta Tanah Air dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai bangsa Indonesia yang pada saat ini menikmati kemerdekaan dari hasil jerih payah para pejuang para pahlawan kemerdekaan Indonesia, kita harus melanjutkan perjuangan mereka dengan cara yang berbeda. Bukan lagi mengangkat senjata dan pergi ke medan perang, tetapi dengan mengisi kemerdekaan ini dengan cara memakmurkan tanah air kita.

Dengan semangat yang sama, yaitu kecintaan pada tanah air, kita bisa melakukan banyak hal untuk menjaga dan melindungi bangsa kita dari berbagai ancaman. Karena pada saat ini, justru lebih banyak hal yang harus kita perhatikan, jaga, dan lindungi. Oleh karena itu, berikut contoh sikap cinta tanah air yang bisa kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari:

- a) Bangga sebagai bangsa Indonesia
- b) Menjaga nama baik tanah air Indonesia
- c) Menggunakan hak pilih dalam pemilu
- d) Menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan
- e) Aktif berpartisipasi dalam pembangunan nasional
- f) Menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh
- g) Melestarikan kebudayaan Indonesia
- h) Menjaga kelestarian lingkungan
- i) Menciptakan kerukunan antar umat beragama
- j) Hidup rukun dan gotong royong

## 10. Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Setiap agama pasti memiliki aturan terkait dengan toleransi. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia tentunya memiliki aturan-aturan yang mengacu kepada kemaslahatan umat Islam. Setidaknya, aturan-aturan itu memiliki korelasi dengan misi moderasi beragama yang menjadi landasan Negara Indonesia. Islam sendiri dalam



pembentukan hukumnya memiliki lima prinsip yaitu menjaga agama (*hifdzal-din*), menjaga jiwa (*hifdzal-nafs*), menjaga akal (*hifdzal-aql*) menjaga keturunan (*hifdzal-nasl*), dan menjaga harta (*hifdzal-mal*).

Lima dari prinsip hukum Islam tersebut dapat digambarkan bahwa hak untuk hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, menjaga keberlangsungan hidup dan menjaga nyawa seseorang harus dijunjung tinggi. Insident kekerasan mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Insiden-insiden kekerasan tersebut terjadi disebabkan karena pemahaman agama yang persial, konflik pendirian tempat ibadah, dan ketidak siapan hidup berdampingan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya intoleran. Pemahaman yang persial itu akan membuat pengikutnya bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama.

## F. Penerpan Karakter

Setelah mengkaji materi tentang “*Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama*”, diharapkan peserta didik dapat dapat menerapkan karakter pelajar dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

Materi yang Dipelajari	Karakter yang Diharapkan
Sabar dalam menghadapi musibah dan ujian	Profil Pelajar Pancasila; Religius, Kebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif



No.	Butir Sikap	Nilai Karakter Pelajar Pancasila
1	Budiono yang berdomisili di lingkungan perumahan setiap kali ada perintah untuk mengibarkan bendera merah putih pada saat peringatan hari besar nasional, beliau selalu taat dan patuh melaksanakan dengan penuh kesadaran.	Kebhinekaan Global, Mandiri
2	Awaludin setelah pulang dari merantau, menyadari perilakunya selama ini yang tidak peduli terhadap lingkungan di mana ia bertempat tinggal, tetapi akhir – akhir ini ia selalu rajin membantu tetangga dan lingkungan ketika ada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.	Bergotong Royong
3	Rumah pak Ridlo yang berada di lereng gunung tertimbun oleh longsor yang datang secara tiba-tiba. Beliau tetap tegar dan berusaha membersihkan puing-puing rumahnya dibantu oleh tim sar dan masyarakat setempat untuk mendirikan rumahnya kembali	Mandiri, Bergotong Royong



No.	Butir Sikap	Nilai Karakter Pelajar Pancasila
4	Parmin walau seorang tukang becak yang biasa mangkal di depan alun-alun kota untuk mendapatkan penumpang tetap setia menunggu penumpang sambil bentar-bentar membukan kertas kecil yang terselip disakunya yang ternyata Al-Qur'an. Saat suara adzan berkumandang beliau segera menuju masjid dan dengan sesama tukang becak yang beda agama beliau selalu bersikap baik	Mandiri, Religius
5	Aditya sangat bahagia ketika pak Kadus memberikan bantuan berupa sembako akibat pandemi covid 19 karena beliau tahu betul pak Kadus tidak membeda-bedakan warganya.	Kebhinekaan Global,

## G. Refleksi

Setelah mempelajari materi Q.S. al-Qasas/28: 85 tentang cinta tanah air dan Q.S. al-Baqarah/2: 143 tentang moderasi beragama, coba kalian analisis penerapannya dalam kehidupan sehari-hari!

Tuliskan penerapan cinta tanah air dalam kehidupan nyata!

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....



## H. Rangkuman

1. Cinta tanah air, adalah sebuah ungkapan yang berarti kecintaan pada negeri tempat kita menjalani kehidupan dari lahir hingga akhir hayat.
2. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak ada di ajarkan di dalam agama. Seperti, menghakimi seseorang tanpa menanyakan terlebih dahulu apa permasalahannya, merampas yang bukan miliknya, dan sebagainya.

## I. Penilaian

### 1. Penilaian Sikap

- a. Berilah nilai sikap sosial siswa pada kolom yang sesuai dengan sikap peserta didik melalui observasi;

NO	Nama Siswa	Aspek Penilaian						
		Kerja sama	Religius	Toleran	Disiplin	Peduli	Skor	Nilai
1								
2								
3								
Dst.								

### 2. Penilaian Pengetahuan

- a. Berilah tanda silang pada huruf A, B, C, D, atau E jawaban yang benar!

1. Perhatikan kutipan ayat Q.S. al-Qasas/28: 85 berikut!

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ



Arti ayat yang bergaris pada potongan ayat di atas adalah ....

- A. sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan
- B. kami sungguh melarang kamu
- C. sesungguhnya wajib bagimu
- D. kami memerintahkanmu
- E. kamu diperintahkan

2. Perhatikan kutipan ayat Q.S. al-Qasas/28: 85 berikut!

قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ

Bacaan tajwid potongan ayat di atas adalah ....

- A. Mad jaiz munfasil, mad iwadl, mad thabi'i
- B. Mad jaiz munfasil, ikhfa', mad wajib muttasil
- C. Mad jaiz munfasil, ikhfa', mad thabi'i
- D. Mad badal, mad iwadl, mad thabi'i
- E. Mad badal, mad iwadl, mad lain

3. Perhatikan kutipan ayat Q.S. al-Baqarah/2: 143 berikut!

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Arti ayat yang bergaris pada potongan ayat di atas adalah ...

- A. dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan
- B. dan demikian pula Kami telah menciptakan kamu (umat Islam) umat yang terbaik



- C. dan demikian pula Kami telah memerintahkan kamu (umat Islam) berbuat baik
  - D. dan demikian pula Kami telah menciptakan kamu (umat Islam) umat bersuku-suku
  - E. dan demikian pula Kami telah menciptakan kamu (umat Islam) umat berbangsa-bangsa
4. Perhatikan kutipan ayat Q.S. al-Baqarah/2: 143 berikut!

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا

Bacaan tajwid potongan ayat di atas adalah ....

- A. Mad jaiz munfasil, mad iwadl, mad thabi'i, mad badal
  - B. Mad thabi'i, al qamariyah, al syamsiyah, ikhfa' mad jaiz mumfasil
  - C. Mad jaiz munfasil, ikhfa', mad thabi'i, idhar syafawi,
  - D. Mad badal, mad iwadl, mad thabi'i, iqlab
  - E. Mad badal, mad iwadl, mad lain
5. Perhatikan kutipan ayat Q.S. al-Baqarah/2: 143 berikut!

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

Bacaan tajwid potongan ayat di atas adalah ....

- A. Mad jaiz munfasil, mad iwadl, mad thabi'i, mad badal
- B. Mad thabi'i, al qamariyah, al syamsiyah, ikhfa' mad jaiz mumfasil
- C. Mad jaiz munfasil, ikhfa', mad thabi'i, idhar syafawi,
- D. Mad badal, mad iwadl, mad thabi'i, iqlab
- E. Ikhfa', mad thabi'i, idhar, al qamariyah



6. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

- 1) Bangga sebagai bangsa Indonesia
- 2) Menjual nama baik tanah air Indonesia
- 3) Menggunakan hak pilih dalam pemilu
- 4) Menjunjung tinggi hukum jika perlu
- 5) Aktif berpartisipasi dalam pembangunan nasional

Pernyataan tersebut merupakan contoh sikap cinta tanah air yang bisa kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari adalah pernyataan nomor ...

- A. 1), 2) dan 3)
- B. 1), 2) dan 4)
- C. 1), 2) dan 5)
- D. 1), 3) dan 5)
- E. 1), 4) dan 5)

7. Berikut ini yang **bukan** contoh sikap cinta tanah air yang bisa kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari adalah ....

- A. Menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh
- B. Melestarikan kebudayaan Indonesia
- C. Menjaga kelestarian lingkungan
- D. Menciptakan kerukunan antar umat beragama
- E. Hidup rukun dan gotong royong jika jadi tokoh masyarakat

8. Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya Kami mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim dan Kami pilih kiblat itu untuk kalian agar Kami dapat menjadikan kalian sebagai umat pilihan, agar pada hari kiamat kelak kalian menjadi saksi atas umat-umat yang lain, karena semua umat mengakui keutamaan kalian.”*



Yang dimaksud dengan kata '*wasath*' adalah ....

- A. pilihan yang terbaik
- B. pilihan yang menyenangkan
- C. pilihan yang menyedihkan
- D. pilihan yang melapangkan
- E. pilihan yang terlupakan

9. Setiap agama memiliki aturan terkait dengan toleransi. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia tentunya memiliki aturan-aturan yang mengacu kepada kemaslahatan umat Islam. Setidaknya, aturan-aturan itu memiliki korelasi dengan misi moderasi beragama yang menjadi landasan Negara Indonesia. Hal ini dikembangkan oleh Kemendikbud dan Kemenag dengan mengusung tema ...

- A. merdeka sebebaskan
- B. merdeka sesuai kebutuhan
- C. profil pelajar Pancasila
- D. profil guru profesional
- E. profil tenaga kependidikan

10. Karakter dan prinsip *wasath* seseorang hendaknya memegang prinsip berada dalam jalan yang lurus, hal ini dapat difahami sebagai wujud sikap ....

- |            |              |
|------------|--------------|
| A. tasamuh | D. tawakal   |
| B. tawasul | E. istiqamah |
| C. tawazun |              |



**b. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan jelas!**

1. Bagaimanakah penerapan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari?
2. Coba jelaskan wujud penerapan cinta tanah air yang ada di lingkungan sekolah kalian!
3. Perhatikan kutipan ayat Q.S. al-Baqarah/2: 143 di bawah ini!

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Carilah bacaan tajwid yang terdapat pada ayat tersebut!

4. Apa arti kutipan Q.S. al-Baqarah/2: 143 di bawah ini!

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ

5. Apa arti kutipan Q.S. al-Qasas/28: 85 di bawah ini!

أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ

### 3. Penilaian Keterampilan

#### Lembar Portofolio

1. Lakukan wawancara terhadap politisi atau pengurus partai tentang perilaku yang mencerminkan sikap mencintai tanah air. Coba bandingkan dengan sikapmu sehari-hari! Ketiklah hasil wawancara tersebut dengan rapi!
2. Catatlah sikap cinta tanah air dalam kolom berikut ini! Bandingkan dan ungkapkanlah untung dan ruginya menurutmu!



Contoh perilaku pelanggaran dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara	Solusi untuk perbaikan perilaku

3. Carilah contoh kasus yang menunjukkan perilaku moderasi dalam beragama!
4. Ceritakan pengalaman yang menunjukkan sikapmu yang kurang bijaksana di masa lalu yang berkaitan dengan moderasi beragama! Cobalah renungkan apa yang seharusnya kamu lakukan pada waktu itu!

## J. Pengayaan

**Pengayaan** (Pendalaman Materi: arahan untuk mempelajari materi lebih dalam melalui rujukan yang direkomendasi)

1. Coba kalian cari ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan cinta tanah air dan moderasi dalam beragama kitab-kitab yang direkomendasikan: tafsir al Misbah, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al Maraghi, hadis kutubus sittah
2. Web organisasi ormas keagamaan yang besar seperti NU dan Muhammadiyah.
3. Buku Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 1 Edisi Revisi yang ditulis oleh Lajnah Pentashihan Mushab Jakarta, Pustaka Kamil, cet. ke-4 Juli 2017.
4. <https://islam.nu.or.id/post/read/87932/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits>,
5. <https://kbbi.web.id/nasionalisme>